

Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux Dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Hernandi

Univeristas Islam Darussalam(UID) Ciamis
Email : hernandi0311@gmail.com

Received: 30 Jan 2025 Accepted: 30 Jun 2026

Abstrak: Pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Henry Giroux merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi neoliberalisme dalam institusi pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya refleksi, dialog, dan kesadaran sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendidikan kritis Giroux dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, dengan menyoroti implikasi terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan peran guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pendidikan kritis dapat memperkaya pendidikan agama Islam dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan kontekstual. Selain itu, integrasi pendekatan kritis dalam kurikulum dan metode pengajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis pada pendidikan kritis berpotensi menciptakan individu yang religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi lebih lanjut penerapan pendidikan kritis dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya.

Kata Kunci : Pendidikan Kritis, Islam, Henry Giroux

Abstract: Critical pedagogy developed by Henry Giroux is a form of resistance against the dominance of neoliberalism in educational institutions. This concept emphasizes the importance of reflection, dialogue, and social awareness in the learning process. This study aims to analyze the relevance of Giroux's critical pedagogy in Islamic religious education in Indonesia, highlighting its implications for curriculum, teaching methods, and the role of teachers. The research method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to various relevant studies. The findings indicate that critical pedagogy principles can enrich Islamic education by providing space for students to think reflectively and contextually. Additionally, integrating a critical approach into the curriculum and teaching methods can enhance the quality of learning by emphasizing deep understanding and the application of Islamic values in social life. The study concludes that Islamic education based on critical pedagogy has the potential to create religious individuals who also possess high social awareness. Future research is recommended to further explore the implementation of critical pedagogy in various Islamic educational institutions in Indonesia to obtain a more comprehensive understanding of its effectiveness.

Keyword : Critical Pedagogy, Islam, Henry Giroux

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan upaya yang disengaja oleh pendidik dalam membimbing perkembangan fisik dan jiwa peserta didik, dengan tujuan membentuk perilaku mereka agar menjadi manusia yang sempurna. Sementara itu, pendidikan agama Islam berfokus pada upaya mengajarkan masyarakat tentang iman, Islam, serta ajaran dan prinsip-prinsipnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi keyakinan dan sikap hidup mereka. Pendidikan ini bertujuan membantu individu maupun kelompok peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan ajaran serta moral Islam sebagai pedoman hidup melalui praktik pembelajaran agama Islam (Putra & Hamami, 2023).

Sebagian besar pendidikan Islam saat ini belum memberikan perhatian yang cukup terhadap kesadaran historis peserta didik. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pendidikan di institusi Islam saat ini lebih banyak menekankan aspek hafalan serta formalitas regulatif, sehingga kurang mendorong pengembangan berpikir kritis di kalangan peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam masih sangat bergantung pada ajaran-ajaran Islam klasik yang cenderung bersifat hegemonik, sementara di sisi lain, ada tuntutan untuk menerima berbagai bentuk kebudayaan baru dari Barat. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam perlu mengadopsi paradigma pendidikan yang mengedepankan cara berpikir kritis agar lebih relevan dengan perkembangan zaman (Haq, 2021: 5).

Di Indonesia, pemikiran tradisional konservatif terus berkembang seiring dengan interpretasi ajaran agama yang masih cenderung dilakukan secara tradisional. Hal ini menyebabkan formalisasi agama semakin mengakar dalam sistem pendidikan nasional, yang pada akhirnya menghambat perkembangan pemikiran kritis di kalangan peserta didik. Dalam lingkungan pendidikan yang dibentuk oleh pola pikir semacam ini, sikap mempertanyakan suatu ajaran atau melakukan pencarian intelektual yang lebih kritis sering kali dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas, bahkan dicap sebagai bentuk pelecehan terhadap nilai-nilai agama dan tradisi yang telah lama mengakar. Akibatnya, peserta didik cenderung diarahkan untuk menerima dogma tanpa ruang untuk menganalisis atau menafsirkan secara lebih mendalam, sehingga membatasi perkembangan wawasan mereka dalam memahami agama secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan kondisi ini, dunia pendidikan kehilangan esensinya sebagai ruang dialog dan eksplorasi intelektual, sementara pemikiran kritis yang seharusnya menjadi bagian dari proses belajar malah dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas tradisi keagamaan (Wattimena, 2020 : 180).

Sikap kritis harus didukung oleh dua aspek penting, yaitu keluasan wawasan dan kepekaan moral. Keluasan wawasan dalam hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami suatu permasalahan dalam kaitannya dengan berbagai persoalan lain yang saling berhubungan. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Sementara itu, kepekaan moral mencerminkan kemampuan individu dalam menilai baik dan buruknya suatu peristiwa berdasarkan landasan pemikiran yang logis dan masuk akal. Ketika sikap kritis berpadu dengan wawasan yang luas serta kepekaan moral, pedagogi kritis dapat menjadi sumber inspirasi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan sosial dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di Masyarakat (Wattimena R. A., 2018: 181).

Konsep pendidikan kritis banyak dipengaruhi oleh pemikiran Henry Giroux, seorang filsuf dan pemikir pendidikan asal Amerika Serikat. Giroux mengembangkan gagasan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfungsi sebagai alat reproduksi sosial yang mempertahankan status quo, tetapi harus menjadi sarana untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan (Giroux, 1983). Ia menekankan bahwa pendidikan harus bersifat emansipatoris, di mana siswa didorong untuk menjadi agen perubahan sosial yang mampu menganalisis dan mengkritisi struktur-struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Giroux, 2011). Dalam pandangannya, pendidikan kritis bertujuan untuk membangun kesadaran siswa terhadap realitas sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil (Giroux h, 1988).

Pendidikan kritis yang digagas oleh Giroux memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam, terutama dalam aspek pembentukan kesadaran moral dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral. Konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam sejalan dengan gagasan pendidikan kritis, di mana individu didorong untuk melakukan kebaikan dan melawan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat mengambil inspirasi dari pendekatan pedagogi kritis dengan menekankan pentingnya berpikir reflektif, analitis, dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih berkeadilan (Abdullah, 2006). Oleh karena itu, mengintegrasikan pemikiran Giroux dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih progresif dan transformatif.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan unsur-unsur utama dalam pemikiran Henry A. Giroux mengenai pendidikan kritis serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Beberapa aspek yang akan dibahas dalam

tulisan ini antara lain: pertama, membahas latar belakang kehidupan dan pemikiran Giroux; kedua, menjelaskan poin-poin utama dalam konsep pendidikan kritis; ketiga, menguraikan konsep lembaga sekolah dalam perspektif pendidikan kritis; keempat, membahas konsep guru dalam pendidikan kritis; kelima, mengeksplorasi kemungkinan penerapan pemikiran Giroux dalam pendidikan agama Islam di Indonesia; dan keenam, menyajikan kesimpulan dari kajian ini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara pedagogi kritis dan pendekatan pendidikan Islam dalam upaya menentang sistem pendidikan yang bersifat indoktrinatif serta menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis dan dialogis (Abdullah, 2006). Dalam kajian ini, kebaruan yang diusung adalah pentingnya pendidikan agama Islam yang bersifat kritis, demokratis, dan dialogis, di mana guru dan peserta didik diharapkan dapat bekerja sama untuk menjadi agen perubahan dalam pendidikan yang memperhatikan konteks serta budaya lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan kritis Henry Giroux dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam di Indonesia melalui berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pedagogi kritis serta pendidikan Islam (Creswell, 2014). Adapun sumber data dalam penelitian ini banyak diperoleh melalui naskah-naskah akademik dan ilmiah seperti artikel, buku, karya ilmiah seperti skripsi, tesis serta karya-karya ilmiah lainnya. Dan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku ataupun artikel yang ditulis oleh tokoh yang akan dikaji yakni Henry Giroux, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari karya tulis ilmiah yang memiliki irisan serta keterkaitannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan gagasan utama dalam pemikiran Giroux serta membandingkannya dengan konsep pendidikan Islam (Bowen, 2009). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan data yang telah dilakukan analisis tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Henry Giroux

Henry Armand Giroux lahir pada 18 September 1943 di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat. Ia berasal dari keluarga sederhana, sehingga

sejak kecil terbiasa dengan kerja keras. Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas, Giroux harus berjuang dengan gigih. Salah satu harapannya adalah menggunakan keahliannya dalam bermain bola basket untuk mendapatkan beasiswa. Namun, pada kesempatan pertama, ia gagal memperolehnya. Meskipun demikian, Giroux tidak menyerah dan bekerja selama dua tahun sebelum mencoba kembali. Akhirnya, pada percobaan kedua, ia berhasil mendapatkan beasiswa dan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi (Fitramadhana, 2022: 84-120).

Saat memasuki dunia akademik, Giroux mulai mengenal pemikiran kritis, terutama dari karya Karl Marx dan James Baldwin. Bacaan tersebut membawanya pada kesadaran akan hubungan erat antara kekuasaan dan pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, ia melanjutkan studi magister dengan fokus pada ilmu sejarah di Appalachian State University. Pada era 1960-an, Giroux mengawali kariernya sebagai pendidik di sekolah menengah atas (SMA) selama tujuh tahun. Pengalaman mengajar ini membuatnya semakin akrab dengan berbagai realitas pendidikan di sekolah (Fitramadhana, 2022: 84-120).

Pengalaman tersebut pula yang membawanya pada pemikiran kritis Paulo Freire dan Howard Zinn. Dari pemikiran mereka, Giroux semakin mendalami pedagogi kritis. Ketertarikannya yang mendalam terhadap pendekatan ini membawanya menempuh studi doktoral di Carnegie Mellon University. Dengan ketekunan dalam penelitian, ia berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1977. Karier akademiknya pun berkembang pesat, dimulai dari posisinya sebagai profesor di Boston University. Selanjutnya, Giroux memperdalam pemahamannya dengan membaca literatur sosiologi pendidikan di Inggris dan menelaah riset Howles serta Gintis mengenai ekonomi-politik pendidikan. Berbagai bacaan dan penelitian ini semakin memperkaya analisisnya tentang pendidikan kritis.

Pada tahun 1983, Giroux bergabung dengan Universitas Miami, di mana namanya semakin dikenal sebagai salah satu pemikir besar dalam dunia pendidikan. Ia kemudian dipercaya menjadi kepala pusat penelitian pendidikan dan kajian budaya di universitas tersebut. Karier akademiknya berlanjut di Penn State University dari tahun 1992 hingga 2004, di mana ia juga memimpin forum pendidikan dan kajian budaya. Pada tahun 2004, Giroux berpindah ke McMaster University di Kanada sebagai profesor dalam bidang pendidikan dan kepentingan publik. Selanjutnya, dari tahun 2012 hingga 2015, ia menjadi dosen tamu di Ryerson University (Wattimena R. A., 2018: 180).

Giroux dikenal sebagai pemikir yang sangat produktif dalam menghasilkan gagasan mengenai pendidikan. Karya-karyanya banyak diterbitkan oleh Routledge, salah satu penerbit akademik terkemuka, yang memasukkannya dalam daftar pemikir pendidikan paling berpengaruh di dunia. Pemikirannya memberikan dampak besar dalam membentuk wajah pendidikan modern. Atas

kontribusinya yang luar biasa, Giroux menerima berbagai penghargaan, termasuk penghargaan dari Pemerintah Kanada pada tahun 2007. Penghargaan tersebut, yang dikenal sebagai Toronto Star, diberikan kepada individu yang dianggap berperan penting dalam membentuk pemikiran dunia modern.

Sepanjang perjalanan karier akademiknya, Henry Giroux pernah bekerja sama dengan Paulo Freire dalam menerbitkan beberapa buku yang membahas pendidikan dan kajian budaya. Selain itu, ia juga aktif menulis dan menyumbangkan pemikirannya melalui berbagai portal berita daring serta jurnal ilmiah. Beberapa tulisannya bahkan dimuat dalam kolom utama surat kabar nasional Amerika Serikat seperti *The New York Times* dan *The Washington Post*. Banyak dari karya bukunya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Topik kajian Giroux mencakup beragam bidang, mulai dari kajian budaya, pendidikan, pedagogi kritis, media, hingga teori sosial dan politik pendidikan. Giroux juga dikenal dengan kritiknya yang tajam terhadap neoliberalisme, yang menurutnya tidak hanya berdampak pada ekonomi global tetapi juga berpengaruh besar terhadap pendidikan dan budaya (Wattimena, 2018). Dalam pemikirannya, Giroux mengidentifikasi tiga paradigma utama dalam pendidikan. Paradigma pertama adalah pendidikan konservatif, yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan mempertahankan status quo sosial. Pendidikan dalam paradigma ini menekankan nilai-nilai masa lalu sebagai standar ideal yang harus dipertahankan dalam sistem pendidikan. Paulo Freire mengkritik paradigma ini karena dianggap melahirkan kesadaran magis, yakni cara berpikir yang tidak mampu melihat keterkaitan antara berbagai faktor sosial, melainkan lebih cenderung menyalahkan faktor eksternal di luar manusia sebagai penyebab utama suatu peristiwa (Adnan, 2015: 1)

Kedua adalah pendidikan liberal, yang berfokus pada pengembangan individu dengan menekankan prestasi dan kompetisi personal. Model pendidikan ini mendorong peserta didik untuk mencapai keberhasilan secara individu tanpa mempertimbangkan aspek sosial yang lebih luas. Akibatnya, paradigma ini melahirkan kesadaran naif, yaitu pemikiran yang menganggap bahwa permasalahan sosial hanya bersumber dari individu, tanpa melihat faktor struktural yang lebih luas (Adnan, 2015: 1).

Paradigma ketiga, yang menurut Giroux paling ideal, adalah pendidikan kritis. Paradigma ini berorientasi pada refleksi mendalam terhadap sistem sosial dan struktur kekuasaan yang menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan. Pendidikan kritis bertujuan untuk membentuk kesadaran kritis pada peserta didik, yaitu kesadaran yang memahami realitas sosial sebagai suatu sistem yang kompleks dan saling berhubungan (Adnan, 2015: 1). Pemikiran Giroux tentang pedagogi kritis berakar pada kritik terhadap sistem pendidikan yang sering kali tunduk pada birokrasi dan formalisme agama, yang pada akhirnya dapat menekan kebebasan berpikir serta kreativitas peserta

didik. Pedagogi kritis hadir sebagai respons terhadap kondisi ini, dengan tujuan membongkar berbagai bentuk penindasan budaya dan ekonomi yang menjadikan sekolah sebagai institusi yang lebih menguntungkan kelompok kaya. Dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh neoliberalisme, nilai-nilai konsumtif dan kompetisi menjadi lebih diutamakan dibandingkan solidaritas dan kebersamaan. Dalam perspektif Giroux, sekolah harus berfungsi sebagai ruang perjuangan dan agen perubahan sosial, yang tidak hanya mengkritisi kondisi masyarakat tetapi juga menawarkan harapan untuk transformasi menuju kondisi yang lebih baik.

Pendidikan Kritis Henry Giroux

Pembahasan pemikiran Henry Giroux, maka tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan kritis. Pendidikan kritis merupakan salah satu kontribusi terbesar Giroux dalam dunia pemikiran pendidikan. Konsep ini lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi ideologi neoliberalisme, di mana kelompok elit ekonomi mulai menguasai institusi pendidikan dan lembaga budaya di Amerika Serikat. Akibatnya, tujuan utama pendidikan yang seharusnya mendorong akal sehat dan pemikiran kritis tergeser oleh pendekatan pragmatis yang hanya berfokus pada penguasaan tes, penghafalan fakta, serta metode pembelajaran yang tidak mendorong siswa untuk mempertanyakan otoritas atau kebenaran yang ada (Giroux H. A., 2014: 16).

Di bawah pengaruh neoliberalisme, institusi pendidikan mengalami transformasi signifikan, dari yang sebelumnya merupakan fasilitas publik menjadi aset privat yang dikendalikan oleh kepentingan ekonomi. Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai tempat membentuk warga negara yang kritis dan berdaya, melainkan mencetak individu yang berperan sebagai konsumen patuh. Pendidikan lebih diarahkan pada keseragaman, sementara kurikulum didorong oleh obsesi terhadap nilai ujian, yang semakin memperkuat sikap anti-intelektualisme. Akibatnya, siswa tidak didorong untuk berpikir secara kritis, baik mengenai diri mereka sendiri maupun terhadap lingkungan sosial yang lebih luas (Giroux H. A., 2014: 38-39).

Dalam pemikiran Giroux, pendidikan kritis berangkat dari premis bahwa pengetahuan dan kekuasaan harus selalu diperdebatkan secara kritis dan bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa pendidikan kritis bertujuan untuk mereformasi institusi pendidikan dengan mengembangkan praktik pedagogi yang memungkinkan guru dan siswa berperan sebagai agen kritis. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi secara aktif mempertanyakan dan mendiskusikan hubungan antara teori dan praktik (Giroux, Freire, & Steinberg, 2011: 172).

Pendidikan kritis juga mengkaji bagaimana praktik pembelajaran di kelas sering kali hanya berfungsi sebagai alat reproduksi sosial, politik, dan budaya. Dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan

ekonomi dan pelatihan tenaga kerja, peran pendidikan direduksi menjadi sekadar sarana penyampaian informasi tanpa memberikan ruang bagi refleksi kritis. Pendidikan dalam model ini lebih menekankan kepatuhan terhadap norma yang ada, sehingga menghambat siswa dalam mengembangkan pemikiran yang mandiri dan kritis (Giroux, 2006: 5).

Bagi Giroux, pengembangan berbagai bentuk literasi menjadi elemen penting dalam pendidikan kritis. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengolah informasi dan memahami konteks sosial secara lebih mendalam. Ia mengidentifikasi beberapa jenis literasi, termasuk literasi sosial, fungsional, kultural, dan kritis, yang semuanya berperan dalam membentuk individu yang mampu berpikir secara reflektif serta memahami dinamika kekuasaan dalam masyarakat (Giroux, 2006: 5).

Pada intinya, tujuan utama dari pedagogi kritis adalah membentuk peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam prosesnya, mereka diajarkan untuk mempertanyakan berbagai bentuk relasi kekuasaan yang ada dan mengarahkannya demi terciptanya kebaikan bersama (*common good*). Melalui pendekatan ini, peserta didik juga dibekali dengan kemampuan, pengetahuan, serta keberanian untuk mengkritisi kebiasaan lama yang telah mengakar dalam masyarakat. Semua ini bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, bebas, dan setara. Dengan demikian, pedagogi kritis merupakan pendekatan yang berakar pada konteks sosial dan sejarah suatu komunitas tertentu, berbeda dengan pedagogi tradisional yang cenderung mengklaim dirinya netral dan universal. Pendekatan ini erat kaitannya dengan cita-cita demokrasi sejati, di mana setiap warga negara memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan bersama (Habermas, 1989).

Giroux juga mencermati bahwa pendidikan global saat ini mengalami proses komodifikasi, di mana pendidikan diperlakukan sebagai barang dagangan yang bertujuan utama untuk meraih keuntungan ekonomi. Akibatnya, tujuan pendidikan yang lebih luas menjadi terpinggirkan demi kepentingan ekonomi semata. Pedagogi kritis hadir sebagai respons terhadap fenomena ini, berupaya menantang dan mengkritisi dampak negatif dari komodifikasi pendidikan. Namun, tren komodifikasi tidak hanya terjadi di sektor pendidikan, melainkan juga di berbagai aspek kehidupan lainnya. Kebudayaan, yang seharusnya menjadi ekspresi intelektual dan peradaban, kini lebih sering dipandang sebagai komoditas yang diperjualbelikan demi kepentingan ekonomi. Kondisi ini mencerminkan apa yang dikatakan Herbert Marcuse sebagai "manusia satu dimensi," di mana aspek ekonomi menjadi satu-satunya tolok ukur dalam kehidupan (Marcuse, 1994). Dalam konteks neoliberalisme, kecenderungan ini dikenal sebagai *homo oeconomicus*, yakni ketika seluruh dinamika ekonomi berpusat pada motif mencari keuntungan,

tanpa mempertimbangkan dimensi lain dari eksistensi manusia (Priyono, 2007).

Sebagai upaya mengatasi dampak komodifikasi budaya, Giroux kemudian mengembangkan konsep pedagogi publik (*public pedagogy*). Dalam kerangka ini, pedagogi tidak lagi terbatas dalam lingkup pendidikan formal, tetapi juga meluas ke ranah budaya secara keseluruhan. Budaya populer yang banyak tersebar melalui media massa tidak hanya dilihat sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media pembelajaran. Informasi dan pengetahuan yang disampaikan melalui media dapat dimanfaatkan untuk membantu masyarakat memahami realitas sosial secara lebih kritis. Pedagogi publik berperan dalam merespons berbagai kecenderungan negatif, seperti komodifikasi pendidikan dan budaya, serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. Gejala komodifikasi ini sebenarnya merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas, yakni ekspansi neoliberalisme. Dalam konteks ini, neoliberalisme dipahami sebagai bentuk ekstrem dari fundamentalisme pasar, di mana segala bentuk regulasi dalam kehidupan ekonomi dihapuskan agar mekanisme pasar dapat berjalan secara bebas tanpa kendali. Harapan yang muncul dari sistem ini adalah terciptanya kesejahteraan melalui mekanisme pasar, meskipun kenyataannya sering kali justru memperlebar kesenjangan sosial (Wibowo, 2001).

Neoliberalisme juga berkonsekuensi pada matinya dialog dan pemikiran kritis mengenai perubahan sosial. Alih-alih mendorong diskusi yang konstruktif, pemikiran kritis dalam sistem ini justru dimanfaatkan untuk mencari cara baru dalam menciptakan dan memasarkan produk atau jasa tertentu. Bahkan, individu yang menerapkan pedagogi kritis dan pedagogi publik dalam kehidupan sehari-hari sering kali mengalami marginalisasi dari berbagai institusi, terutama dalam sektor pendidikan. Akibatnya, pendidikan dan sistem sosial semakin diarahkan untuk membentuk individu yang patuh dan produktif dalam sistem ekonomi, tanpa ruang untuk sikap kritis dan keterlibatan dalam perubahan sosial. Sekolah pun tidak lagi menjadi tempat untuk membahas dan mengkaji dinamika kekuasaan dalam masyarakat, melainkan berfungsi sebagai alat legitimasi bagi struktur kekuasaan yang ada, tanpa mempertanyakan keadilan dan relevansinya.

Relevansi Pendidikan Kritis Henry Giroux dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi kurikulum maupun implementasi pembelajarannya. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan di madrasah dan pesantren, tetapi juga di sekolah-sekolah umum sebagai mata pelajaran wajib. Kurikulumnya mencakup

berbagai aspek, seperti akidah, syariah, akhlak, serta sejarah Islam, yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa (Azra, 2012: 67).

Namun, sistem pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan berbasis hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis. Selain itu, adanya dualisme sistem pendidikan antara sekolah umum dan madrasah menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan. Tantangan lainnya mencakup keterbatasan sumber daya manusia, akses terhadap literatur yang lebih variatif, serta tekanan ideologi tertentu yang dapat membatasi kebebasan akademik (Rahmat, 2015: 78).

Pendidikan kritis Giroux memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. Prinsip pendidikan kritis yang menekankan refleksi, dialog, dan kesadaran sosial dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam dalam kaitannya dengan isu-isu sosial, keadilan, dan hak asasi manusia (Madjid, 2000: 128). Dalam aspek kurikulum, pendidikan kritis dapat mendorong pembelajaran yang lebih terbuka dan interdisipliner. Mata pelajaran agama Islam dapat dikombinasikan dengan studi sosial, filsafat, dan ilmu pengetahuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran Islam dalam kehidupan modern. Selain itu, metode pengajaran juga perlu diperbaharui dengan menerapkan strategi yang lebih dialogis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan analisis teks, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Freire, 2005: 95).

Peran guru dalam pendidikan agama Islam juga harus diperluas dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi mendalam. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengeksplorasi ide-ide dan mempertanyakan berbagai konsep yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat lebih relevan dengan tantangan zaman serta membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Wibowo A. , 2001: 110).

Pada akhirnya, pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan pendidikan kritis dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Dengan memberikan ruang bagi pemikiran kritis dan refleksi sosial, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, pendidikan kritis ala Henry Giroux memiliki relevansi yang kuat

dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan neoliberalisme yang semakin kuat (Rahmat, 2015: 63).

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan kritis Henry Giroux memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. Pendidikan kritis menekankan pentingnya refleksi, dialog, dan kesadaran sosial dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Tantangan utama dalam pendidikan agama Islam di Indonesia adalah metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan berbasis hafalan, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan menerapkan prinsip pendidikan kritis, pendidikan agama Islam dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman serta mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang mengadopsi pendekatan pendidikan kritis dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Implementasi pendidikan kritis dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui reformasi kurikulum, metode pengajaran yang lebih dialogis, serta peran guru yang lebih aktif dalam membangun kesadaran kritis peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam dan Peradaban: Dimensi-dimensi Islam dalam Sejarah dan Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adnan, M. (2015). PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, 1.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 9 No. 1, 84-120.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Giroux, H. A. (1983). *Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for the Opposition*. Bergin & Garvey.
- Giroux, h. A. (1988). *Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. Bergin & Garvey.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. London: Bloomsbury Publishing.

- Giroux, H. A. (2014). *Neoliberalism's War On Higher Education*. Haymarket Books, 38-39.
- Giroux, H. A., Freire, A. M., & Steinberg, S. R. (2011). *On Critical Pedagogy*. Bloomsbury, 172.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Canada: The MIT Press.
- Haq, V. A. (2021). Konsep Pendidikan kritis Perspektif Nurcholish Majid. *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5.
- Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Priyono, B. H. (2007). *Sesudah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, F. P., & Hamami, T. (2023). pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 15 No. 1, 20.
- Rahmat, J. (2015). *Islam dan Pergulatan Sosial Budaya*. Bandung: Mizan.
- Wattimena, R. A. (2018). PEDAGOGI KRITIS: PEMIKIRAN HENRY GIROUX TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 181.
- Wattimena, R. A. (2020). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan Dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat Vol 28, No 2* , 180.
- Wibowo, A. (2001). *Neoliberalisme dan Pendidikan: Sebuah Kritik Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, I. (2001). *Negara Centeng*. Yogyakarta: Kanisius.